**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI** **PADA MAHASISWA RANTAU DI YOGYAKARTA**

***THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND SELF-ADJUSTMENT OF REGIONAL STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Fira Zalsabillah1**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Firazalsabillah12@gmail.com](mailto:Firazalsabillah12@gmail.com)

081252470028

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri dan skala dukungan sosial. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi product moment, hasilnya menunjukkan koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,269 dengan p = 0,002 (p< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, sehingga hipotesis diterima.

**Kata kunci** : dukungan sosial, penyesuaian diri, mahasiswa rantau

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between social support and self-adjustment in regional students in Yogyakarta. The subjects in this study numbered 120 people. Data collection in this study used a self-adjustment scale and a social support scale . The data was analyzed using the product moment correlation test, the results showed a correlation coefficient of (rxy) = 0.269 dwith p = 0.002 (p< 0.05). This shows that there is a positive relationship between social support and adjustment in regional students in Yogyakarta, so the hypothesis is accepted.*

***Keywords****: social support, adjustment, overseas students*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk setiap individu. Pendidikan merupakan hal yang penting karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga bermanfaat untuk bekal di masa depan. Banyak dari masyarakat yang seringkali menempuh pendidikan jauh dari tempat tinggal mereka bahkan sampai ke luar negeri untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Indonesia sendiri memiliki banyak lembaga akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat agar masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak. Ketika individu memilih untuk melanjutkan pendidikan di lingkungan lain yang jauh dari tempat tinggalnya, individu tersebut berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang mungkin dialami di tempat baru. Perubahan situasi yang terjadi dan cukup berbeda dari daerah asal dapat membuat mahasiswa merasa tidak nyaman baik dari segi psikis maupun fisik. Hal ini membuat mahasiswa rantau tak jarang mengalami *culture shock*(keterkejutan budaya) karena harus menjalani hidup dengan budaya (Rachma, 2016). *Culture shock* merupakan tuntutan untuk menyesuaikan budaya yang berbeda pada level kognitif, perilaku, sosio-emosional dan psikologi (Goldstein & Keller, 2015).

Menurut Lingga dan Tuapattinaja (2012) mahasiswa rantau merupakan seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi yang berada di luar daerah tempat tinggalnya. Mahasiswa rantau mempunyai tantangan dalam beradaptasi dengan kebudayaan baru, lingkungan sosial baru serta proses pendidikan yang baru. Menurut Devinta, Hidayah dan Hendrastomo (2015) pelajar yang merantau dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru, ketika tinggal di lingkungan baru tersebut beragam tuntutan akan muncul seperti kemampuan untuk memahami budaya yang berlaku adanya perbedaan bahasa, tata cara dalam berhubungan dan perbedaan adat-istiadat.

Penyesuaian diri menurut Ghufron dan Risnawati (2010) adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Mangal (2019) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu untuk mempertahankan hidup dengan cara mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keadaan yang mengakibatkan kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan tersebut menurun. Menurut Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses ketika individu mempunyai kematangan yang baik untuk merespon kebutuhan yang sedang dihadapi di suatu lingkungan tertentu.

Peneliti melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa rantau yang berasal dari luar Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang disesuaikan berdasarkan aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yaitu kontrol terhadap emosi yang berlebihan, 2 dari 5 mahasiswa sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung terhadap orang lain. Kemudian dari aspek mekanisme pertahanan diri yang minimal, 3 dari 5 mahasiswa sulit dalam menyelesaikan suatu masalah untuk merubah suatu kondisi tertentu. Selanjutnya pada aspek frustasi personal yang minimal, 4 dari 5 mahasiswa mengalami frustasi yang mengakibatkan seorang individu tersebit mengalami kesulitan dalam berfikir. Aspek selanjutnya yaitu aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, 3 dari 5 mahasiswa sulit mempertimbangkan suatu masalah, mengontrol pikiran serta kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah. Kemudian dari aspek kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, 2 dari 5 orang sulit untuk belajar dari pengalaman masa lalu. Aspek yang terakhir yaitu sikap realistis dan objektif, 2 dari 5 orang sulit untuk berfikir rasional sehingga kesulitan untuk bersikap realistis dan objektif.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi, mahasiswa rantau dituntut untuk mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Penelitian Wijaya mengemukakan bahwa mahasiswa rantau cukup sulit untuk menyesuaikan diri, karena memiliki latar belakang yang berbeda dengan lingkungan baru. Lestari (2016) menjelaskan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik akan mudah dalam bergaul sehingga bisa lebih terbuka dalam lingkungannya. Berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam pendidikan juga ditentukan dengan kemampuan penyesuaian diri, jika mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan baik maka proses belajar pun akan terasa lebih mudah. Seperti yang dijelaskan oleh Ali dan Asrori (2015) ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan baik maka masalah yang dihadapi seperti konflik mental dan frustasi akan mudah teratasi, lingkungan pun menjadi sehat. Tetapi pada individu yang mengalami kesusahan berinteraksi dengan lingkungan baru karena perbedaan latar belakang, maka akan mengalami gangguan psikologi dan rendah diri (Adiwaty & Fitriyah, 2015). Sementara itu, menurut Sharideh dan Goe (dalam Hutapea, 2014) ketika memiliki penyesuaian diri buruk, individu akan susah percaya diri, merasa kesepian, stress emosional, psikosomatik dan memiliki masalah komunikasi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2014) antara lain : 1) Kondisi fisik, yaitu keadaan sistem tubuh yang sehat maupun tidak sehat akan mempengaruhi prosesnya penyesuaian diri pada individu, 2) Perkembangan dan kematangan, yaitu mencakup kemauan dan kematangan untuk berubah, kemampuan untuk mengatur diri, realisasi diri dan intelegensi, 3) Pendidikan, yaitu proses belajar dan latihan dari pengalaman untuk membantu individu dalam penyesuaian diri, 4) Kondisi lingkungan, yaitu keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang akan mempengaruhi proses penyesuaian diri, 5) Agama dan kebudayaan, yaitu individu yang memiliki agama dan kebudayaan yang baik akan membentuk penyesuaian diri yang baik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor lingkungan karena pada faktor lingkungan, dukungan sosial merupakan hal yang sangat penting terkait dengan proses penyesuaian diri. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sahabat maupun orang-orang disekitar, maka individu akan lebih mudah menyesuaikan diri. Seperti yang dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2004) bahwa penyesuaian diri bisa terjadi apabila individu memperoleh dukungan sosial dari keluarga, kerabat maupun orang terdekat lainnya.

Dukungan sosial menurut King (2012) adalah informasi yang diperoleh dari orang lain untuk menunjukkan rasa cinta dan perhatian kepada individu dan bersifat berbalas. Cohen dan Hoberman (1983) mengataka bahwa dukungan sosial bagi individu merupakan penyediaan bantuan dari individu lain berupa rasa nyaman, rasa cinta, waktu, material, informasi, penguatan, serta pengakuan. Dan juga mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu kepada yang diperoleh dari hubungan interpersonal atau pribadi seseorang. Brone dan Byrne (2003) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan jasmani dan psikologis individu dari keluarga, kerabat maupun orang disekitar.

Menurut Cohen dan Hoberman (1983) terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu, 1) *Tangiable Support (*Dukungan Praktis), dukungan ini berupa bantuan nyata seperti bantuan fisik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. 2) *Apprasisal Support (*Dukungan Informasi), dukungan ini berupa bantuan yang membantu individu dalam memahami kejadian. 3) *Self Esteem Support* (Dukungan Harga Diri), dukungan ini berupa dukungan yang diperoleh orang lain terhadap perasaan kompeten yang dimiliki sehingga individu merasakan adanya perasaan positif akan dirinya. 4) *Belonging Support* (Dukungan Akan Rasa Memiliki), dukungan ini berupa dukungan dalam bentuk kepercayaan dan perhatian.

Keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan baik harus didukung dengan orang-orang terdekat maupun orang-orang di lingkungan sekitarnya, ketika individu tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar maka individu akan kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari. Hasil penelitian Rufaida dan Kustanti (2008) menyebutkan bahwa Ketika dukungan sosial dari orang sekitar kurang baik maka penyesuaian diri individu pun akan rendah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa dukungan sosial berkaitan erat dengan penyesuaian diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Kustanti (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial yang diberikan teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau dari Sumatera. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi juga penyesuaian diri mahasiswa rantau dari Sumatera. Sama hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunandar dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. Dari hasil penelitian tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan orang tua maka penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau pun semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua kepada anaknya maka semakin rendah penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Kariimah (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Dari hubungan positif tersebut berarti dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi penyesuaian diri di perguruan tinggi dan semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah penyesuaian diri di perguruan tinggi. Budiyanto (2014) juga melakukan penelitian diperoleh hasil bahwa terdaat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri di lingkungan kampus pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Padjadjaran.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologis. Dalam penelitian ini, skala psikologis yang digunakan adalah skala penyesuaian diri dan skala dukungan sosial. Jumlah subjek penelitian ditetapkan sebanyak 120 subjek. Karakteristik subjek dari penelitian ini yaitu mahasiswa rantau yang berkuliah di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur psikologi berupa skala *Likert*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Peneliti menggunakan teknik tersebut karena ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program analisis data yaitu SPSS (*Statistical Product Service Solutions*).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 120 subjek penelitian yang merupakan mahasiswa rantau di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Koefisien korelasi (rxy) memiliki nilai sebesar 0,269. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1, dengan nilai positif menunjukkan hubungan positif antara dua variabel. Dalam konteks ini, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa, semakin tinggi juga tingkat penyesuaian diri mereka.

Selain itu, signifikansi (p) hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,002. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri adalah signifikan secara statistik. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bukanlah kebetulan semata, melainkan ada hubungan yang nyata antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa rantau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Yogyakarta. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa rantau, semakin baik pula penyesuaian diri mereka.

Dukungan sosial yang diberikan oleh individu di sekitar, terutama dalam lingkungan tempat tinggal, memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa merantau di Yogyakarta dalam menghadapi tantangan penyesuaian diri. Temuan dari penelitian Alnadi (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian Pengaribuan (2020), yang menemukan hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Selain itu, penelitian Rovika (2013) juga mengungkapkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Berdasarkan pendapat dari Cohen dan Hoberman (1983) terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan praktis, dukungan informasi, dukungan harga diri, dan dukungan akan rasa memiliki.

Dukungan praktis, merujuk pada bantuan konkret seperti bantuan fisik dalam mengatasi masalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2014) menunjukkan hubungan positif antara dukungan dari teman sebaya dan penyesuaian diri. Semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, semakin baik kemampuan individu untuk menyesuaikan diri. Di sisi lain, jika dukungan sosial dari teman sebaya rendah, individu mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu.

Dukungan informasi adalah bentuk dukungan sosial yang melibatkan memberikan nasihat yang bermanfaat untuk mengurangi stres dan membantu dalam memecahkan masalah. Effendi dan Tjahjono (1999) menekankan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu yang sedang mengalami kesulitan. Dalam konteks ini, dukungan sosial, termasuk dari teman sebaya, memiliki dampak positif dalam membantu individu mengatasi kondisi psikologis yang tidak baik (Sarafino & Smith, 2010).

Dukungan harga diri merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain untuk membantu individu merasa kompeten dan mengembangkan pandangan positif terhadap diri mereka. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Coopersmith (sebagaimana dikutip dalam Guidon, 2009) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat harga diri yang tinggi lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sementara individu dengan harga diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Ketika remaja dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dalam diri mereka, mereka akan lebih menerima diri mereka sendiri dan dengan demikian lebih mudah menyesuaikan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Fatimah, 2010). Pemahaman ini juga didukung oleh Sari (2002), yang menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri, di mana individu akan merasa aman dan memiliki kepercayaan diri yang baik jika mereka memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang diri mereka dan memahami situasi yang ada.

Dukungan akan rasa memiliki adalah dukungan yang membuat individu merasa diterima dalam suatu kelompok dan merasakan adanya kebersamaan di dalam kelompok tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2007) menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh individu lain dalam kelompok. Ketika individu merasa diterima oleh orang lain, hal ini dapat menimbulkan perasaan bahagia, sementara penolakan dari individu lain dapat menyebabkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putallaz (1983) juga mengungkapkan bahwa ketika individu memperoleh status tinggi dalam kelompok teman sebaya, mereka akan memiliki kemampuan untuk memahami situasi sosial dan akan berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan kondisi yang ada. parafrasekan dengan tingkat turnitin yang sangat rendah dengan bahasa indonesia yang baik dan benar

Dengan adanya dukungan sosial yang baik, mahasiswa rantau di Yogyakarta memiliki peluang yang lebih besar untuk menghadapi tantangan penyesuaian diri dengan lebih efektif. Dukungan sosial ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman, terhubung, dan sukses dalam menjalani kehidupan mereka sebagai mahasiswa rantau di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi skala penyesuaian diri, sebanyak 26 subjek (21,7%) memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi, 73 subjek (60,83%) memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang, dan 21 subjek (17,5%) memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah. Dengan demikian, mayoritas subjek penelitian menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang sedang.

Selanjutnya, hasil analisis kategorisasi skala dukungan sosial menunjukkan bahwa sebanyak 25 subjek (20,8%) memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, 71 subjek (59,2%) memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang, dan 24 subjek (20%) memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah. Oleh karena itu, mayoritas subjek penelitian juga telah merasakan tingkat dukungan sosial yang sedang.

Dari hasil kategorisasi ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian telah menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang sedang dan telah merasakan tingkat dukungan sosial yang sedang pula. Meskipun tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah penyesuaian diri atau rendah dukungan sosial, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal penyesuaian diri dan dukungan sosial yang lebih baik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, nilai koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,269 dengan p = 0,002 (p< 0,05). Semakin tinggi nilai dukungan sosial maka penyesuaian diri cenderung tinggi. Begitupun sebaliknya ketika seseorang memiliki dukungan sosial yang rendah maka penyesuaian diri cenderung rendah.

# DAFTAR PUSTAKA

Alnadi, A., & Sari, C. A. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Ssumatera di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. *Jurnal Psikologi, XVI*, 153-165.

Andriani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan, XXII*, 39-52.

Al-Kariimah, G. Q. (2017). ubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi. *Jurnal Prosiding Psikologi, III*, 166-172.

Devinta , M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.

Fauzia, N., Asmaran, & Komalasari, S. (2020). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al Husna, I*, 167-181.

Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang. *Jurnal Empati, VII*, 66-77.

Gunandar, M. S., & Utam, M. S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau. *Gadjah Mada Journal Of Psychology, III*, 98-109.

Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, VI*, 198-204.

Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri. *Jurnal Bikotetik, II*, 73-80.

Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, II*, 1-6.

Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau yang Berasal dari Luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Akuwon City. *Jurnal Experientia, VII*, 19-30.

Kau, M. A., & Idris, M. (2018). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, IV*, 265-274.

Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur, I*, 21-31.

Lastary, L. D., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau yang Berkuliah di Jakarta. *IKRAITH-HUMANIORA, II*, 17-23.

Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo, VIII*, 275-282.

Mauraji, Fahrul Riski. (2022). Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang).

Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau di Semarang. *Jurnal Empati, VII*, 136-144.

Nadsir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa, VIII*, 698-707.

Pangaribuan, Jenny Christine. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Thailand Di Universitas Islam Riau. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau).

Permatasari, R. A., & Safira, S. I. (2017). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi* , 1-7.

Prasetyo, C. E., Gustara Nadine, E. S., & Hanafitri, A. (2020). Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau. *MEDIAPSI, VI*, 132-144.

Rahayu, M. N., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tiggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi, IV*, 73-84.

Ramania, B. P., Andayani, T. R., & Saniatuzzulfa, R. (2019). Peran Dukungan Sosial pada Stres Akulturatif Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah Psikologi, IV*, 118-124.

Rasyid, H. A., & A. C. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental, 1(2)*, 1306-1312.

Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, VII*, 217-222.

Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan Sosial Dan Subjective Well Being Pada Tenaga Kerja Wanita PT. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati, IV*, 208-216.

Sasmita, I. A., & Rustika, I. M. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana, II*, 280-289.

Sa’idah, S., & Laksmiwat, H. (2017). Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, VII*, 116-122.

Salliana, Nengsih, & Sitepu, D. R. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X SMK Tunas Pelita Binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, X*, 1-10.

Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2020). Analisis Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi, VIII*, 1-12.

Sukasari, P. I., & Wilani, N. M. (2017). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa SMP Kelas VII di Kecamatan Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana, IV*, 320-332.

Sitorus , L. I., & WS, H. W. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Character, I*, 1-5.

Tricahyani, I. A., & Widiasavitri , P. N. (t.thn.). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayan*, 168-176.

Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan, III*, 29-92.